

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Audit, Jenis Audit, Tujuan Audit dan Proses Audit

2.1.1.1 Pengertian Audit

Menurut Arens, Elder dan Beasley (2015:24) dalam bukunya yang berjudul *Auditing and Assurance Services* menyatakan bahwa audit adalah:

“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person.”

Pengertian *Auditing* menurut (Whittington, O. Ray dan Kurt Pann , 2012:4)

adalah:

“Auditing is an examination of a company’s financial statements by a firm of independent public accountants. The audit consists of a searching investigation of the accounting records and other evidence supporting those financial statements. By obtaining an understanding of the company’s internal control, and by inspecting documents, observing of assets, making enquires within and outside the company, and performing other auditing procedures, the auditors will gather the evidence necessary to determine whether the financial statements provide a fair and reasonably complete picture of the company’s financial position and its activities during the period being audited”.

Menurut Soekrisno Agoes (2015:4) dalam bukunya yang berjudul *Auditing* menyatakan bahwa audit adalah:

“*Auditing* adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”.

Menurut Mulyadi (2014:9) audit adalah :

Suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Sedangkan pengertian audit menurut Messier, Clover dan Prawitt (2014:12)

adalah :

“*Auditing* adalah proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi tentang kegiatan dan peristiwa ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang ditetapkan dan mengkomunikasikan hasil-hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.

2.1.1.2 Jenis Audit

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley yang dialih bahasakan oleh Amir Abadi Jusuf (2014:16) Jenis-jenis audit dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Audit Operasional (*Operational Audit*)

Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan saran-saran untuk memperbaiki operasi. Sebagai contoh, auditor mungkin mengevaluasi efisiensi dan akurasi pemrosesan transaksi penggajian dengan sistem komputer yang baru dipasang.) Mengevaluasi secara objektif apakah efisiensi dan efektifitas operasi sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan jauh lebih sulit dari pada audit ketaatan dan audit keuangan. Selain itu, penetapan

kriteria untuk mengevaluasi informasi dalam audit operasional juga bersifat sangat subjektif

2. Audit Ketaatan (*Compliance audit*)

Audit ketaatan dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Hasil dari audit ketaatan biasanya dilaporkan kepada manajemen, bukan kepada pengguna luar, karena manajemen adalah kelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap prosedur dan peraturan yang digariskan. Oleh karena itu, sebagian besar pekerjaan jenis ini sering kali dilakukan oleh auditor yang bekerja pada unit organisasi itu.

3. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)

Audit atas laporan keuangan dilaksanakan untuk menentukan apakah seluruh laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya, kriteria yang berlaku adalah prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP), walaupun auditor mungkin saja melakukan audit atas laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan akuntansi dasar kas atau beberapa dasar lainnya yang cocok untuk organisasi tersebut. dalam menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum, auditor mengumpulkan bukti untuk menetapkan apakah laporan keuangan itu mengandung kesalahan yang vital atau salah saji lainnya.

Sedangkan menurut Mulyadi (2014:30-32) auditing umumnya digolongkan menjadi tiga golongan yaitu :

1. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)

Audit laporan keuangan adalah audit yang dilakukan oleh auditor independen terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh kliennya untuk menyatakan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Dalam audit laporan keuangan ini, auditor independen menilai kewajaran laporan keuangan atas dasar kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi berterima umum.

2. Audit Kepatuhan (*Compliance Audit*)

Audit kepatuhan adalah audit yang tujuannya untuk menentukan apakah yang diaudit sesuai dengan kondisi atau peraturan tertentu. Hasil audit kepatuhan umumnya dilaporkan kepada pihak yang berwenang membuat kriteria. Audit kepatuhan banyak dijumpai dalam pemerintahan.

3. Audit Operasional (*Operational Audit*)

Audit operasional merupakan *review* secara sistematis kegiatan organisasi, atau bagian daripadanya, dalam hubungannya dengan tujuan

tertentu. Pihak yang memerlukan audit operasional adalah manajemen atau pihak ketiga. Hasil audit operasional diserahkan kepada pihak yang meminta dilaksanakannya audit tersebut.

2.1.1.3 Tujuan Audit

Perusahaan perlu memiliki suatu pengendalian intern untuk menjamin tercapainya tujuan yang telah direncanakan. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut maka dalam pelaksanaan kegiatan harus diawasi dan sumber ekonomi yang dimiliki harus dikerahkan dan digunakan sebaik mungkin. Berdasarkan beberapa definisi audit yang telah dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa tujuan audit pada umumnya untuk menentukan keandalan dan integritas informasi keuangan; ketaatan dengan kebijakan, rencana, prosedur, hukum, dan regulasi; serta pengamanan aktiva. Dengan demikian tujuan audit menghendaki akuntan memberi pendapat mengenai kelayakan dari pelaporan keuangan yang sesuai *standards auditing*.

Menurut Tuanakotta (2014:84) tujuan audit adalah :

Mengangkat tingkat kepercayaan dari pemakai laporan keuangan yang dituju, terhadap laporan keuangan itu. Tujuan itu dicapai dengan pemberian opini oleh auditor mengenai apakah laporan keuangan disusun dalam segala hal yang material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

Menurut Arens dkk (2015:168) tujuan audit adalah:

Tujuan audit adalah untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan.

2.1.1.4 Proses Audit

Menurut Arens, Elder dan Beasley (2015:226-228) ada 4 tahap dalam proses audit, yaitu :

1. Merencanakan dan mendesain pendekatan audit
Ada 2 pertimbangan utama yang mempengaruhi jenis pendekatan yang akan digunakan oleh auditor, yaitu : harus terkumpulnya bukti audit yang cukup kompeten agar dapat memenuhi tanggung jawab profesional auditor dan biaya pengumpulan bukti audit ini haruslah seminimal mungkin. Pertimbangan atas pengumpulan bukti audit yang cukup kompeten serta kewajiban untuk mengendalikan biaya audit membuat diperlukannya suatu perencanaan audit. Rencana audit ini harus menghasilkan suatu pendekatan audit yang efektif pada suatu tingkat biaya audit yang wajar. Perencanaan dan perancangan suatu pendekatan audit dapat dibagi menjadi beberapa bagian. Dari 2 bagian – bagian perencanaan tersebut terdiri dari :
 - Memperoleh pemahaman akan strategi bisnis klien dan memproses serta menilai resiko
 - Memahami pengendalian intern dan menilai resiko pengendalian
2. Melaksanakan uji pengendalian dan uji substantif atas transaksi
Ketika auditor telah mengurangi taksiran resiko pengendalian dengan mendasarkan diri pada pengidentifikasian pengendalian, ia selanjutnya dapat mengurangi lingkup audit pada sejumlah tempat di mana akurasi informasi dalam laporan keuangan yang terkait langsung dengan berbagai pengendalian tersebut harus didukung oleh pengumpulan berbagai bukti audit. Untuk menyesuaikan semula, maka auditor harus melakukan uji atas efektivitas dari pengendalian tersebut. Prosedur – prosedur yang terkait dengan jenis uji semacam ini umumnya disebut sebagai uji pengendalian (test of control). Auditor juga harus melakukan evaluasi atas pencatatan berbagai transaksi yang dilakukan oleh klien dengan memverifikasi nilai moneter dari berbagai transaksi itu. Verifikasi ini dikenal sebagai uji substantif atas transaksi.
3. Melaksanakan prosedur analitis dan uji rincian saldo
Prosedur analitis menggunakan perbandingan – perbandingan serta berbagai hubungan untuk menilai apakah saldo akun – akun atau tampilan data – data lainnya tampak wajar. Sedangkan uji rincian saldo merupakan berbagai prosedur spesifik yang ditujukan untuk menguji salah saji moneter pada akun-akun dalam laporan keuangan.
4. Melengkapi proses audit dan menerbitkan laporan audit

Setelah auditor melengkapi semua prosedur bagi setiap tujuan audit dan bagi setiap akun dalam laporan keuangan, merupakan hal yang penting untuk menghubungkan semua informasi yang diperoleh untuk mencapai suatu kesimpulan menyeluruh tentang apakah suatu laporan keuangan itu telah disajikan secara wajar. Hal ini merupakan suatu proses yang sangat subyektif yang bersandar sepenuhnya pada pertimbangan profesional auditor. Pada prakteknya, auditor secara terus – menerus akan menggabungkan semua informasi yang diperolehnya sepanjang suatu proses audit. Penggabungan akhir adalah suatu penyajian akhir pada saat akhir penugasan audit. Saat suatu proses audit telah selesai dilakukan, akuntan publik harus menerbitkan sebuah laporan audit untuk melengkapi laporan keuangan yang dipublikasikan klien.

2.1.2 Kompetensi Auditor, Sudut Pandang dan Komponen Auditor

2.1.2.1 Kompetensi Auditor

Menurut Sukrisno Agoes (2015:146) kompetensi adalah:

“Suatu kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya. Orang yang kompeten berarti orang yang dapat menjalankan pekerjaannya dengan kualitas hasil yang baik. Dalam arti luas kompetensi mencakup penguasaan ilmu/ pengetahuan (Knowledge), dan keterampilan (skill) yang mencakupi, serta mempunyai sikap dan perilaku (attitude) yang sesuai untuk melaksanakan pekerjaan atau profesinya.”

Menurut Fitrawansyah (2014:46) mendefinisikan kompetensi sebagai berikut:

“Kompetensi artinya auditor harus memiliki keahlian dibidang auditing dan mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai bidang yang diauditnya”.

Menurut Kurnia dan Elly (2013:2) mendefinisikan kompetensi sebagai berikut:

“Kompetensi adalah suatu kemampuan, keahlian (pendidikan dan pelatihan) dan berpengalaman dalam memahami kriteria dan dalam menemukan jumlah

bahan bukti yang dibutuhkan untuk dapat mendukung kesimpulan yang akan diambilnya.”

2.1.2.2 Sudut Pandang Kompetensi

Menurut De Angelo (1981) dalam Law Tjun Tjun (2012) dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yakni: 1. Sudut pandang auditor individual 2. Sudut pandang audit tim 3. Sudut pandang Kantor Akuntan Publik (KAP) Masing-masing sudut pandang akan dibahas mendetail berikut ini:

1. **Kompetensi Auditor Individual**
Ada banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor, antara lain pengetahuan dan pengalaman. Untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan (umum dan khusus) dan pengetahuan mengenai bidang pengauditan, akuntansi dan industri klien. Selain itu diperlukan juga pengalaman dalam melakukan audit. Seperti yang dikemukakan oleh Libby dan Frederick (1990) bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan sehingga keputusan yang diambil bisa lebih baik.
2. **Kompetensi Audit Tim**
Standar pekerjaan lapangan yang kedua menyatakan bahwa jika pekerjaan menggunakan asisten maka harus disupervisi dengan semestinya. Dalam suatu penugasan, satu tim audit biasanya terdiri dari auditor junior, auditor senior, manajer dan partner. Tim audit ini dipandang sebagai faktor yang lebih menentukan kualitas audit (Wooten, 2003). Kerjasama yang baik antar anggota tim, profesionalisme, persistensi, skeptisme, proses kendali mutu yang kuat, pengalaman dengan klien, dan pengalaman industri yang baik akan menghasilkan tim audit yang berkualitas tinggi. Selain itu, adanya perhatian dari partner dan manajer pada penugasan ditemukan memiliki kaitan dengan kualitas audit.
3. **Kompetensi dari Sudut Pandang KAP**
Besaran KAP menurut Deis&Giroux (1992) diukur dari jumlah klien dan prosentse dari audit fee dalam usaha mempertahankan kliennya untuk tidak berpindah pada KAP yang lain. Berbagai penelitian (missal De Angelo 1981, Davidson dan Neu 1993, Dye 1993, Becker et.al. 1998, Lennox 1999) menemukan hubungan positif antara besaran KAP

dan kualitas audit. KAP yang besar menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi karena ada insentif untuk menjaga reputasi dipasar. Selain itu, KAP yang besar sudah mempunyai jaringan klien yang luas dan banyak sehingga mereka tidak tergantung atau tidak takut kehilangan klien (De Angelo, 1981). Selain itu KAP yang besar biasanya mempunyai sumber daya yang lebih banyak dan lebih baik untuk melatih auditor mereka, membiayai auditor ke berbagai pendidikan 14 profesi berkelanjutan, dan melakukan pengujian audit dari pada KAP kecil.

2.1.2.3 Komponen Kompetensi Auditor

Suatu kemampuan, keahlian (pendidikan dan pelatihan), dan berpengalaman dalam memahami kriteria dalam menentukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk dapat mendukung kesimpulan yang akan diambil, Kurnia dan Ely (2013:25):

1. **Komponen Pendidikan**
Pencapaian keahlian dalam akuntansi dan auditing dimulai dengan pendidikan formal, yang diperluas melalui pengalaman dalam praktik audit. Untuk memenuhi persyaratan sebagai seorang professional, auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup (IAI 2001). Pendidikan dalam arti luas meliputi pendidikan formal, pelatihan, atau pendidikan berkelanjutan.
2. **Komponen Pengetahuan**
Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seseorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam, selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks. pengetahuan adalah suatu fakta atau kondisi mengetahui sesuatu dengan baik yang didapat lewat pengalaman dan pelatihan. Definisi pengetahuan menurut ruang lingkup audit adalah kemampuan penguasaan auditor atau akuntan pemeriksa terhadap medan audit (penganalisaan terhadap laporan keuangan perusahaan). ada lima pengetahuan yang harus dimiliki oleh auditor yaitu :
 - a. **Pengetahuan pengauditan umum**
Pengetahuan pengauditan umum disini seperti risiko audit, prosedur audit dan lain-lain yang kebanyakan diperoleh auditor

diperguruan tinggi, dan sebagiannya lagi biasanya di dapat auditor dari berbagai pelatihan – pelatihan yang di ikuti auditor dan pengalaman yang dimiliki oleh auditor.

b. Pengetahuan area fungsional

Pengetahuan area fungsional yang dimaksud disini adalah pengetahuan di area fungsional seperti perpajakan serta pengauditan dengan menggunakan komputer. Pengetahuan area fungsional sebagian di dapat di pendidikan formal perguruan tinggi, dan sebagian besarnya dapat dari pelatihan dan pengalaman.

c. Pengetahuan mengenai isu-isu akuntansi yang baru

Pengetahuan mengenai isu-isu akuntansi yang baru dapat auditor peroleh dari pelatihan profesional yang diselenggarakan secara berkelanjutan.

d. Pengetahuan tentang industri khusus

Pengetahuan tentang industri khusus sama halnya dengan poin – poin sebelumnya pengetahuan tentang industri khusus biasa diperoleh melalui pelatihan – pelatihan dan pengalaman,

e. Pengetahuan tentang bisnis umum serta penyelesaian masalah
Pengetahuan tentang bisnis umum serta penyelesaian masalah diperoleh melalui pelatihan – pelatihan yang auditor ikut serta dan pengalaman yang di miliki auditor.

3. Komponen Pelatihan

Pelatihan lebih yang didapatkan oleh auditor akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perhatian kekeliruan yang terjadi. Auditor baru yang menerima pelatihan dan umpan balik tentang deteksi kecurangan menunjukkan tingkat skeptik dan pengetahuan tentang kecurangan yang lebih tinggi dan mampu mendeteksi kecurangan dengan lebih baik dibanding dengan audit yang tidak menerima perlakuan tersebut. Seorang auditor menjadi ahli terutama melalui pelatihan. Untuk meningkatkan kompetensi perlu dilaksanakan pelatihan terhadap seluruh bidang tugas pemeriksaan.

2.1.3 Pengalaman Auditor dan Komponen Pengalaman Auditor

2.1.3.1 Pengalaman auditor

Soekrisno Agoes (2015:33) mengemukakan bahwa:

“Pengalaman profesional diperoleh dari praktik kerja dibawah bimbingan (supervisi) auditor yang lebih senior.”

Menurut Ida Suraida (2005) mendefinisikan pengalaman sebagai berikut:

“pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani.”

Menurut Novanda (2014:28) menjelaskan pengalaman sebagai berikut:

Pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Auditor yang mempunyai pengalaman yang berbeda, akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberi kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa berupa pemberian pendapat. Semakin banyak pengalaman seorang auditor, maka Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam laporan keuangan perusahaan akan semakin tepat. Selain itu, semakin tinggi tingkat pengalaman seorang auditor, semakin baik pula pandangan dan tanggapan tentang informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, karena auditor telah banyak melakukan tugasnya atau telah banyak memeriksa laporan keuangan dari berbagai jenis industri.

2.1.3.2 Indikator Pengalaman auditor

Terdapat tiga tahapan-tahapan pengalaman yang menjadi indikator atau dimensi pengalaman. Menurut Ramdaniyah (2014) yang menjadi dimensi dan indikator pengalaman adalah sebagai:

1. Lamanya bekerja menjadi auditor/ Jam Kerja Menjadi Auditor
Menurut Herliansyah dan Mefida (2013) memperlihatkan bahwa seseorang dengan lebih banyak pengalaman dalam suatu bidang memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai peristiwa-peristiwa. Maka dengan adanya pengalaman kerja yang semakin lama diharapkan auditor dapat semakin baik dalam pendeteksian kecurangan yang terjadi dalam perusahaan klien. Dengan bertambahnya pengalaman auditing, jumlah kecurangan yang diketahui oleh auditor diharapkan akan bertambah. Pada saat yang sama, hal ini menjadi lebih untuk membedakan hal-hal yang termasuk dalam kategori yang berbeda. Bertambahnya pengalaman menghasilkan struktur kategori yang lebih tepat (akurat) dan lebih kompleks. Gibbins, Walker, & Felix (1984) dalam June Chung Gary S. (2000:84) menyatakan bahwa lamanya

bekerja sebagai auditor/ jam kerja menjadi auditor akan menghasilkan struktur dalam proses penilaian auditor, struktur-struktur ini adalah pengambilan keputusan dengan menginterpretasikan arti dan implikasi informasi-informasi spesifik, struktur-struktur untuk menentukan seleksi auditor memahami dan bereaksi terhadap ruang lingkup tugas.

2. Intensitas tugas dan pengembangan karir

Menurut Ananing (2013) pengalaman kerja seorang auditor menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja, semakin terampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengalaman kerja dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja. Semakin sering seseorang melakukan pekerjaan yang sama, semakin terampil dan cepat dia menyelesaikan pekerjaan tersebut. Semakin banyak macam pekerjaan yang dilakukan seseorang, pengalaman kerjanya semakin kaya dan luas, dan memungkinkan peningkatan kinerja. Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai pengetahuan yang dimilikinya akan memberikan hasil yang lebih baik dari pada mereka yang tidak mempunyai pengetahuan cukup akan tugasnya. Kenyataan menunjukkan semakin lama seseorang bekerja maka, semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki oleh pekerja tersebut. Sebaliknya semakin singkat masa kerja seseorang biasanya semakin sedikit pula pengalaman yang diperolehnya.

3. Kemampuan Kerja

Menurut Ananing (2013) menyatakan bahwa pengalaman bekerja memberikan keahlian dan keterampilan dalam kerja sedangkan, keterbatasan pengalaman kerja mengakibatkan tingkat keterampilan dan keahlian yang dimiliki semakin rendah. Ini biasanya terbukti dari kesalahan yang dilakukan dalam bekerja dan hasil kerja yang belum maksimal. Trotman dan Arnold Wright (1996) dalam Ananing (2006) memberikan bukti empiris bahwa dampak auditor akan signifikan ketika kompleksitas tugas dipertimbangkan. Pengalaman akan berpengaruh signifikan ketika tugas yang dilakukan semakin kompleks. Seseorang memiliki pengetahuan tentang kompleksitas akan lebih ahli dalam melaksanakan tugas-tugas pemeriksaan, sehingga memperkecil tingkat kesalahan, kekeliruan, ketidakberesan, dan pelanggaran dalam melaksanakan tugas.

2.1.4 Pengertian dan Jenis Bukti Audit

2.1.4.1 Pengertian Bukti Audit

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2015:4) bukti audit adalah:

“Evidence is any information used by the auditor to determine whether the information being audited is stated in accordance with the established criteria.”

Setiap informasi yang digunakan oleh auditor untuk menentukan apakah informasi yang diaudit dinyatakan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Menurut Mulyadi (2014:74) mendefinisikan bukti audit sebagai :

“Segala informasi yang mendukung angka – angka atau informasi lain yang disajikan dalam laporan keuangan, yang dapat digunakan oleh auditor sebagai dasar untuk menyatakan pendapatnya. Bukti audit yang mendukung laporan keuangan terdiri dari data akuntansi dan semua informasi penguat (*corroborating information*) yang tersedia bagi auditor.”

Bukti audit menurut Kurnia dan Elly (2013:118) adalah:

“Setiap informasi yang digunakan oleh auditor untuk menentukan apakah informasi (asersi) yang diaudit disajikan sesuai dengan kriteria.”

Dari pengertian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa bukti audit adalah informasi yang digunakan oleh auditor untuk dijadikan dasar penilaian dengan cara membandingkan kesesuaian informasi yang disajikan dengan kriteria yang telah ditetapkan.

2.1.4.2 Jenis-Jenis Bukti Audit

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder. Mark S. Beasley yang diterjemahkan oleh Amir Abadi Jusuf (2014:158) menjelaskan jenis-jenis bukti audit yaitu:

1. Pemeriksaan Fisik

Pemeriksaan fisik merupakan pemeriksaan atau penghitungan yang dilakukan oleh auditor atas asset berwujud. Jenis bukti audit ini sering kali dikaitkan dengan persediaan kas, namun dapat pula diterapkan untuk memverifikasi surat-surat berharga, piutang dagang dan asset tetap. Pemeriksaan fisik merupakan sarana langsung untuk memverifikasi apakah suatu asset benar-benar ada (tujuan keberadaan), dan tingkat yang lebih kecil apakah asset-asset yang telah dicatat (tujuan kelengkapan). Pemeriksaan fisik dianggap sebagai salah satu bukti audit yang paling andal dan berguna. Umumnya pemeriksaan fisik merupakan alat yang objektif untuk menentukan kuantitas maupun gambaran asset tersebut. Dalam beberapa kasus, pemeriksaan fisik juga merupakan metode yang berguna untuk mengevaluasi kondisi atau kualitas suatu asset.

2. Konfirmasi

Konfirmasi merupakan jawaban lisan atau tertulis yang diterima dari pihak ketiga yang independen untuk melakukan verifikasi atas keakuratan informasi yang diminta oleh auditor. Permintaan tersebut diberikan kepada klien, dan klien meminta kepada pihak ketiga yang independen untuk menjawab langsung kepada auditor tersebut. Karena konfirmasi berasal dari sumber independen klien, maka bukti ini sangat dihargai dan sering kali digunakan. Namun, konfirmasi ini relatif mahal untuk didapatkan dan dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi mereka yang diminta untuk menjawabnya. Sehingga konfirmasi tidak dapat digunakan dalam segala kondisi yang tidak memungkinkan. Karena keandalan yang tinggi, auditor biasanya mendapatkan jawaban tertulis dari pada jawaban lisan ketika konfirmasi ini dilakukan. Auditor dalam memutuskan apakah akan menggunakan konfirmasi bergantung pada tingkat keandalan yang dibutuhkan dari situasi tersebut, serta alternatif bukti yang tersedia. Biasanya, konfirmasi jarang digunakan dalam pengauditan atas tambahan asset tetap karena dapat diverifikasi secara memadai dengan menggunakan dokumentasi dan pemeriksaan fisik. Standar audit menentukan dua jenis permintaan konfirmasi, yaitu konfirmasi positif dan konfirmasi negatif. Sebuah konfirmasi positif meminta penerima untuk menjawab pertanyaan dalam suatu kondisi.

Ketika auditor tidak menerima jawaban atas konfirmasi positif, biasanya auditor akan mengirim permintaan konfirmasi kedua atau ketiga dan dalam beberapa kasus meminta klien untuk menghubungi pihak ketiga yang independen dan memintanya untuk menjawab permintaan auditor. Konfirmasi negatif, penerima hanya diminta untuk merespon bilamana informasi yang diberikan salah, dan tidak ada pengujian tambahan yang dilakukan untuk permintaan yang tidak direspon. Akibatnya konfirmasi negatif menghasilkan bukti audit yang kurang andal dibandingkan dengan konfirmasi positif.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pemeriksaan auditor atas dokumen-dokumen dan catatan klien untuk membuktikan informasi yang harus, atau sebaliknya, dimasukkan dalam laporan keuangan. Dokumen yang diuji oleh auditor adalah catatan-catatan yang digunakan oleh klien untuk memberikan informasi untuk menjalankan usahanya dengan cara terstruktur, dan dapat tersaji secara tertulis di atas kertas dalam bentuk elektronik atau media lainnya. Dokumentasi secara luas digunakan sebagai bahan bukti audit karena biasanya telah tersedia dengan biaya yang relatif murah. Terkadang, ini merupakan satu-satunya bukti memadai yang tersedia. Dokumen dapat terbagi kedalam dokumen internal dan eksternal. Sebuah dokumen internal telah disiapkan dan digunakan dalam organisasi klien dan disimpan tanpa pernah keluar ke pihak lain. Contohnya adalah salinan faktur penjualan, catatan waktu kerja karyawan dan laporan penerimaan persediaan. Sebuah dokumen eksternal telah ditangani oleh seseorang di luar organisasi klien dan berakhir ditangan klien. Contohnya, adalah tagihan pemasok, wesel bayar yang dibatalkan, dan polis asuransi. Ketika auditor menggunakan dokumentasi untuk mendukung perlakuan atas pencatatan dan jumlah, proses ini dinamakan *vouching*. Auditor menelusuri dari laporan penerimaan ke jurnal pembelian untuk memenuhi tujuan kelengkapan, hal ini dinamai penelusuran *tracing*.

4. Prosedur Analitis

Prosedur analitis menggunakan perbandingan dan keterkaitan untuk menilai apakah saldo-saldo akun atau data lain yang muncul telah disajikan secara wajar dibandingkan dengan perkiraan auditor. Prosedur analitis biasanya digunakan secara luas dan dalam praktiknya, dan penggunaannya telah meningkat dengan adanya komputer yang menjalankan perhitungan tersebut. Dewan standar audit menyimpulkan bahwa prosedur analitis sangat penting sehingga prosedur ini diharuskan selama fase perencanaan dan penyelesaian atas semua audit

5. Tanya jawab dengan klien

Tanya jawab merupakan diperolehnya jawaban tertulis atau informasi dari klien sebagai jawaban atas pertanyaan yang diberikan auditor.

Meskipun bukti yang andal diperoleh dari klien melalui Tanya jawab, namun biasanya bukti ini tidak cukup untuk menarik kesimpulan karena tidak berasal dari sumber yang independen dan dapat bias sesuai dengan keinginan klien. Oleh karena itu, ketika auditor mendapatkan bukti melalui Tanya jawab, biasanya juga penting untuk mendapatkan bukti-bukti pendukung lainnya melalui prosedur lain. Bukti pendukung merupakan buti tambahan untuk mendukung bukti awal.

6. Penghitungan ulang

Penghitungan ulang mencakup pengecekan ulang atas contoh-contoh perhitungan yang dilakukan oleh klien. Pengecekan ulang atas perhitungan klien terdiri dari pengujian atas keakuratan matematis klien dan mencakup prosedur-prosedur. Sebagian besar penghitungan ulang yang dilakukan oleh auditor saat ini dilakukan dengan program komputer audit.

7. Pengerjaan ulang

Pengerjaan ulang merupakan pengujian yang dilakukan oleh seorang auditor independen terhadap prosedur pembukuan atau pengendalian yang awalnya dilakukan sebagai bagian dari pembukuan entitas dan sistem pengendalian internal. Penghitungan ulang mencakup pengecekan ulang atas sistematis, ulang atas matematis, sedangkan pengerjaan ulang mencakup pengecekan atas prosedur lain.

8. Pengamatan

Pengamatan adalah penggunaan panca indera untuk menilai aktivitas-aktivitas klien. Sepanjang melakukan penugasan terhadap klien, auditor mendapatkan kesempatan untuk menggunakan panca indera mereka, penglihatan, pendengaran, sentuhan dan penciuman untuk mengevaluasi banyak hal.

2.1.5 Pengumpulan Bukti Audit dan Pendekatan Pengumpulan Bukti Audit

2.1.5.1 Pengumpulan Bukti Audit

Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley yang diterjemahkan oleh Amir Abadi Jusuf (2014:151) menjelaskan mengenai keputusan utama yang harus dihadapi oleh setiap auditor adalah untuk menentukan ketepatan jenis dan jumlah bahan bukti yang dikumpulkan untuk memenuhi ketentuan bahwa komponen laporan keuangan secara keseluruhan telah disajikan dengan wajar, dan bahwa klien

menjalankan pengendalian internal yang efektif terhadap laporan keuangan. Untuk memenuhi tujuan audit, auditor harus memperoleh bukti dengan kualitas dan jumlah yang cukup. Auditor harus menentukan jenis dan jumlah bukti yang diperlukan serta mengevaluasi apakah informasi itu sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Penentuan jenis dan jumlah bukti merupakan bagian yang penting dalam setiap audit. Bukti memiliki banyak bentuk yang berbeda, termasuk:

- Kesaksian lisan pihak yang diaudit (klien)
- Komunikasi tertulis dengan pihak luar
- Observasi oleh auditor
- Data elektronik dan data lain tentang transaksi

Kurnia dan Ely (2013:124-125) menyatakan dalam bukunya bahwa dalam pengumpulan bukti audit diperlukan keputusan-keputusan auditor yang dibagi menjadi empat, yaitu:

1. Sifat pengujian yang akan dilakukan (prosedur audit)
Sifat pengujian berkenaan dengan jenis dan efektifitas pengujian yang akan dilakukan. Prosedur audit adalah petunjuk rinci untuk pengumpulan jenis bahan bukti audit tertentu. Dalam merancang prosedur audit sudah umum untuk menyajikan suatu prosedur dalam istilah khusus yang memungkinkan penggunaannya sebagai petunjuk selama dilakukan audit. Efektivitas pengujian merupakan penetapan prosedur audit yang tepat untuk memperoleh bukti yang relevan dengan tujuan audit yang spesifik (asersi manajemen dalam laporan keuangan).
2. Saat pengujian (timing)
Saat pengujian berkenaan dengan kapan prosedur audit akan ditetapkan. Audit atas laporan keuangan biasanya mencakup satu periode seperti satu tahun dan audit biasanya belum selesai sampai beberapa minggu atau beberapa bulan setelah akhir periode. Saat pelaksanaan prosedur audit bervariasi dari permulaan periode

akuntansi sampai lama setelah periode tersebut berakhir. Dalam audit atas laporan keuangan klien menginginkan audit selesai satu atau tiga bulan setelah akhir tahun. Saat pengujian dibagi menjadi dua:

- Intern audit: pelaksanaan prosedur audit sebelum tanggal neraca.
 - *Year-end audit*: pelaksanaan prosedur audit untuk pengujian substantif
3. Luas pengujian yang harus dilakukan (ukuran sampel dan items yang dipilih)
Luas pengujian berkenaan dengan keputusan mengenai berapa banyak bukti yang harus diperoleh. Setelah besar sampel ditentukan bagi suatu prosedur audit tertentu, tetapi perlu untuk memutuskan pos atau unsur mana yang akan dipilih. Luas pengujian berhubungan dengan besar sampel yang akan diuji dan items yang akan dipilih sebagai sampel. Penentuan luasnya pengujian merupakan masalah professional judgement dari auditor dalam memilih kemungkinan pemeriksaan pos tertentu. Keputusan mengenai berapa banyak pos yang harus diuji akan dibuat oleh auditor untuk setiap prosedur audit. Besar sampel untuk satu prosedur tertentu akan bervariasi dari satu audit ke audit lainnya.
4. Penetapan staff untuk melaksanakan pengujian (staffing)
Penerapan prosedur audit harus mempertimbangan tingkat keahlian dan pengalaman staff. Sebagian prosedur audit dapat dilakukan oleh staff pemula dengan supervise yang ketat. Penerapan prosedur audit yang memerlukan judgement harus dilakukan oleh staff yang lebih ahli dan berpengalaman.

2.1.5.2 Pendekatan Pengumpulan Bukti Audit

Kurnia dan Elly (2013, 124-125) pengumpulan bukti audit dilakukan dari dua arah secara simultan *top down* dan *bottom-up*, penjelasannya sebagai berikut:

1. *Top Down Audit Evidence*
Fokus kepada perolehan pemahaman bisnis dan industry klien, tujuan dan sasaran manajemen, penggunaan sumber-sumber untuk mencapai tujuan, keunggulan kompetitif organisasi klien proses bisnis yang utama, *earnings*, dan *cashflow* yang dihasilkan. Tujuannya adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang perusahaan klien dan mengembangkan harapan auditor terhadap laporan keuangan.

2. *Bottom-up Audit Evidence*

Fokus kepada pengujian-pengujian secara langsung terhadap transaksi-transaksi dan menghasilkan saldo-saldo akun. Tujuannya adalah untuk memperoleh dan menilai bukti-bukti yang mendukung transaksi-transaksi saldo akun dalam laporan keuangan.

Menurut Sukrisno Agoes (2015:118) menyebutkan bahwa, untuk membuktikan efektif tidaknya pengendalian intern di suatu perusahaan, akuntan publik harus melakukan *compliance test* atau *test of recorded transaction*. Untuk membuktikan kewajaran saldo-saldo perkiraan neraca dan laba rugi, akuntan publik harus melakukan *substantive test* dan *analytical review*. Pengertian mengenai *compliance test* atau *test of recorded transaction* dan *substantive test* dan *analytical review* menurut Sukrisno Agoes (2015: 120-121) adalah sebagai berikut:

1. *Compliance Test* (tes ketaatan) atau *test of recorded transaction* adalah testerhadap bukti pembukuan untuk mengetahui apakah setiap transaksi yang terjadi sudah diproses dan dicatat sesuai dengan sistem dan prosedur yang ditetapkan manajemen. Jika terjadi penyimpangan dalam pemrosesan dan pencatatan transaksi, walaupun jumlah (rupiahnya) tidak material auditor harus memperhitungkan pengaruh dan penyimpangan terhadap efektifitas pengendalian intern. Dan dilakukan pada waktu *interim audit*, dilanjutkan setelah perusahaan melakukan penutupan buku pada akhir tahun.
Dalam melakukan Compliance Test auditor harus memperhatikan hal – hal seperti berikut :
 - Kelengkapan bukti pendukung (*Supporting Schedule*)
 - Kebenaran perhitungan matematis (*footing, cross footing* dan *extension*)
 - Otorisasi dari pejabat perusahaan yang berwenang
 - Kebenaran nomor perkiraan yang di debit/kredit
 - Kebenaran posting ke buku besar dan sub buku besar
2. *Substantive test*, Pengujian substantif atau substantive test pengujian terhadap kewajaran saldo-saldo perkiraan laporan keuangan (neraca dan laba rugi). Prosedur pemeriksaan yang dilakukan *Substantive test* antara lain:
 - Inventarisasi asset tetap

- Observasi atas *stock of name*
- Konfirmasi piutang, utang dan bank
- *Subsequent collection* dan *subsequent payment*
- *Kas opname*
- Pemeriksaan rekonsiliasi bank dan lain-lain.

Jika pada waktu melakukan *substantive test*, auditor menemukan kesalahan-kesalahan, harus dipertimbangkan apakah kesalahan tersebut jumlahnya material atau tidak. Jika kesalahannya material auditor harus mengusulkan *audit adjustment* secara tertulis. Jika tidak disetujui untuk melakukan *audit adjustment* dan auditor yakin usulan *adjustment* tersebut benar, maka auditor tidak boleh memberikan *unqualified opinion*. Sedangkan untuk kesalahan yang jumlahnya tidak material, auditor tetap perlu melakukan usulan *adjustment*, tetapi tidak perlu dipaksakan karena tidak mempengaruhi opini akuntan publik. Dalam melakukan *substantive test*, auditor perlu membuat kertas kerja dalam bentuk *working balance sheet*, *working profit and loss*, *top schedule* dan *supporting schedule*.

3. *Analytical Review*, Tujuan utama penerapan *Analytical Review* adalah untuk mendeteksi kemungkinan adanya akun-akun laporan keuangan yang kewajarannya diragukan (mengevaluasi kelayakan informasi keuangan) serta sebagai langkah awal untuk menentukan luasnya prosedur audit substantif lanjutan yang harus dilakukan. Selain itu, prosedur *analytical review* juga diperlukan untuk menentukan perlunya penerapan prosedur audit tambahan atas suatu akun laporan keuangan. Beberapa metode *Analytical Review* yang sering dilakukan Auditor dalam praktek adalah analisa *comparative* serta analisis rasio keuangan. Analisa *comparative* (analisa perbandingan) dapat dilakukan dengan cara membandingkan angka-angka laporan keuangan untuk tahun yang diaudit dengan :

angka laporan keuangan periode sebelumnya;

- anggaran atau *forecast* (ramalan);
- data kompetitor perusahaan;
- data kegiatan operasional yang relevan.

Analisa ini terutama untuk mendeteksi adanya fluktuasi akun laporan keuangan yang signifikan dan memerlukan prosedur pengujian lebih lanjut.

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley yang diterjemahkan oleh Amir Abadi Jusuf (2014:151-153) terdapat empat jenis keputusan

mengenai bahan bukti apakah yang harus diperoleh dan berapa banyak yang harus dikumpulkan yaitu:

1. Prosedur Audit

Prosedur audit merupakan intruksi-intruksi terperinci yang menjelaskan bahan bukti audit yang harus diperoleh selama melaksanakan pengauditan. Merupakan hal yang umum untuk menyebutkan prosedur tersebut secara terperinci dan jelas sehingga auditor dapat mengikuti intruksi-intruksi yang diharuskan selama melakukan pengauditan. Misalnya, prosedur audit untuk melakukan verifikasi terhadap pengeluaran kas, dengan memperoleh jurnal pengeluaran kas lalu membandingkan antara nama pihak yang menerima pembayaran tersebut, dengan jumlah dan tanggal pada cek yang dibatalkan dengan jurnal pengeluaran tersebut.

2. Ukuran Sampel

Setelah prosedur audit ditentukan, auditor dapat membedakan ukuran sampel dari satu keseluruhan unsur dalam populasi yang sedang diuji. Keputusan mengenai berapa banyak unsur yang harus diuji dan harus dibuat oleh auditor untuk setiap prosedur audit. Ukuran sampel untuk prosedur tertentu dapat berbeda-beda dari pengauditan yang satu dengan yang lainnya.

3. Pos-pos yang akan dipilih

Setelah menentukan ukuran sampel untuk suatu prosedur audit, auditor harus menentukan unsur yang mana dalam populasi yang akan diuji. Auditor dapat menggunakan dan memilih metode untuk melakukan pengujian terhadap pos yang dipilih.

4. Penetapan Waktu

Audit atas laporan keuangan biasanya mencakup satu periode, misalnya setahun. Biasanya, pengauditan tidak akan selesai hingga beberapa minggu atau beberapa bulan setelah akhir tahun. Waktu pelaksanaan prosedur audit dapat berbeda-beda dari periode akuntansi awal sampai lama setelah periode akuntansi ini selesai. Sebagian penentuan waktu dipengaruhi oleh kapan klien membutuhkan audit untuk diselesaikan. Dalam pengauditan atas laporan keuangan, klien biasanya menginginkan pengauditan diselesaikan dalam waktu sampai tiga bulan setelah penutupan periode pembukuan. Waktu juga ditentukan oleh kapan auditor yakin bahwa bahan bukti audit akan menjadi sangat efektif dan kapan para staf audit tersedia. Sebagai contoh, auditor sering kali melakukan perhitungan fisik persediaan saat mendekati tanggal neraca. Prosedur audit umumnya mencakup ukuran sampel, unsur-unsur yang akan dipilih dan waktu yang diperlukan untuk menjalankan prosedur audit tersebut.

2.1.6 Peneliti Terdahulu

Beberapa penelitian yang telah dilakukan, yang berkaitan dengan kompetensi, pengalaman auditor terhadap pengumpulan bukti audit, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1

Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Nur Amalia Fitriani (2014)	Pengaruh Tipe Klien dan Tipe Komunikasi terhadap Pengumpulan Bukti Audit	Tipe klien berpengaruh negative secara signifikan terhadap pengumpulan bukti audit Tipe komunikasi memperkuat pengaruh tipe klien terhadap pengumpulan bukti audit	Variabel Y yang digunakan sama tetapi dalam penelitian saya mengambil bukti audit yang di dalamnya terdapat dimensi top down dan bottom-up	Variabel independen yang digunakan penulis berbeda, penulis menggunakan Kompetensi (X_1) dan Pengalaman auditor (X_2).

Ginda Bella Pramudita (2012)	Pengaruh pengalaman dan kompetensi auditor terhadap Skeptisisme Profesional Auditor	Pengalaman dan kompetensi auditor berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional Auditor	Variabel independen X ₁ dan X ₂ yang digunakan sama	Variabel Y yang digunakan penulis berbeda dan indikator Pengalaman auditor yang digunakan penulis berbeda
Ramdanial yah (2014)	Pengaruh Tekanan Klien, Pengalaman Auditor, Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit	Tekanan Klien, Pengalaman Auditor, Profesionalism e Auditor berpengaruh secara signifikan terhadap Kualitas Audit	Variabel pengalaman auditor yang digunakan sama.	Salah satu variabel independen yang digunakan berbeda dan Variabel Y juga berbeda

Seruni (2011)	Pengaruh Pengalaman dan Sikap Profesional Auditor terhadap Kualitas Pengumpulan Bukti Audit	Pengalaman dan Sikap Profesional Auditor berpengaruh secara signifikan terhadap Kualitas Pengumpulan Bukti Audit	Variabel pengalaman yang digunakan sama dan Variabel Y juga sama	Salah satu variabel independen yang digunakan berbeda
------------------	---	--	--	--

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Pengumpulan Bukti Audit

Audit secara umum adalah proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif dan independen dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan dengan kriteria yang telah ditentukan. Untuk menjalankan profesinya secara profesional dan untuk menghasilkan audit yang berkualitas maka seorang auditor dituntut untuk memiliki kompetensi.

Sukrisno Agoes (2015:31) mengemukakan bahwa:

Standar *auditing* yang ditetapkan dan disahkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (2011: 150.1-150.2) mengenai standar umum yang

pertama adalah bahwa audit harus dilakukan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley yang diterjemahkan oleh

Amir Abadi Jusuf (2014:5) mengemukakan:

“Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan guna mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti tersebut. Auditor juga harus memiliki sikap mental yang independen. Hal ini berarti bahwa seorang auditor harus mempunyai kompetensi untuk mengumpulkan bahan bukti audit yang diperlukan untuk memberikan penilaian audit.”

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang auditor harus mempunyai kompetensi dalam mengumpulkan bukti untuk memberikan penilaian audit. Kompetensi auditor diukur melalui banyaknya ijazah/sertifikat yang dimiliki serta jumlah/banyaknya keikutsertaan yang bersangkutan dalam pelatihan-pelatihan, seminar, symposium. Semakin banyak sertifikat yang dimiliki dan semakin sering mengikuti pelatihan atau seminar/symposium seorang auditor diharapkan akan semakin cakap dalam melakukan tugasnya (Ida Suraida, 2005).

2.2.2 Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Pengumpulan Bukti Audit

Selain kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam melakukan proses audit, pengalaman juga mempunyai peran penting selama auditor melakukan proses audit dan mengumpulkan bahan bukti. Seorang auditor harus mempelajari, memahami dan menerapkan ketentuan-ketentuan baru dalam prinsip akuntansi dan standar auditing. Dengan bertambahnya pengalaman seorang auditor maka keahlian yang dimiiki juga semakin berkembang.

Libby (1991) dalam Arfin Adrian (2013) mengatakan bahwa seorang auditor menjadi ahli terutama diperoleh melalui pelatihan dan pengalaman. Seorang auditor yang lebih berpengalaman akan memiliki skema yang lebih baik dalam mendefinisikan kekeliruan-kekeliruan daripada auditor yang kurang berpengalaman. Auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik. Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari.

Libby (1995) dalam Wardoyo (2014) menjelaskan bahwa terdapat beberapa alasan mengapa pengalaman audit mempengaruhi ketepatan penilaian auditor terhadap bahan bukti yang diperlukan. Pengalaman menumbuhkan kemampuan auditor untuk mengolah informasi, membuat perbandingan-perbandingan mental berbagai solusi alternatif dan mengambil tindakan-tindakan yang diperlukan. Auditor yang belum berpengalaman tidak memiliki kemampuan seperti itu. Dengan pengalaman audit mereka, auditor mengembangkan struktur memori yang luas dan kompleks yang membentuk kumpulan informasi yang dibutuhkan dalam membuat keputusan-keputusan. Libby and Federick (1990) menyebutkan bahwa semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Hal ini berarti dalam mengumpulkan bukti audit, seorang auditor harus mempunyai pengalaman agar memiliki cara pandang untuk mengumpulkan informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan.

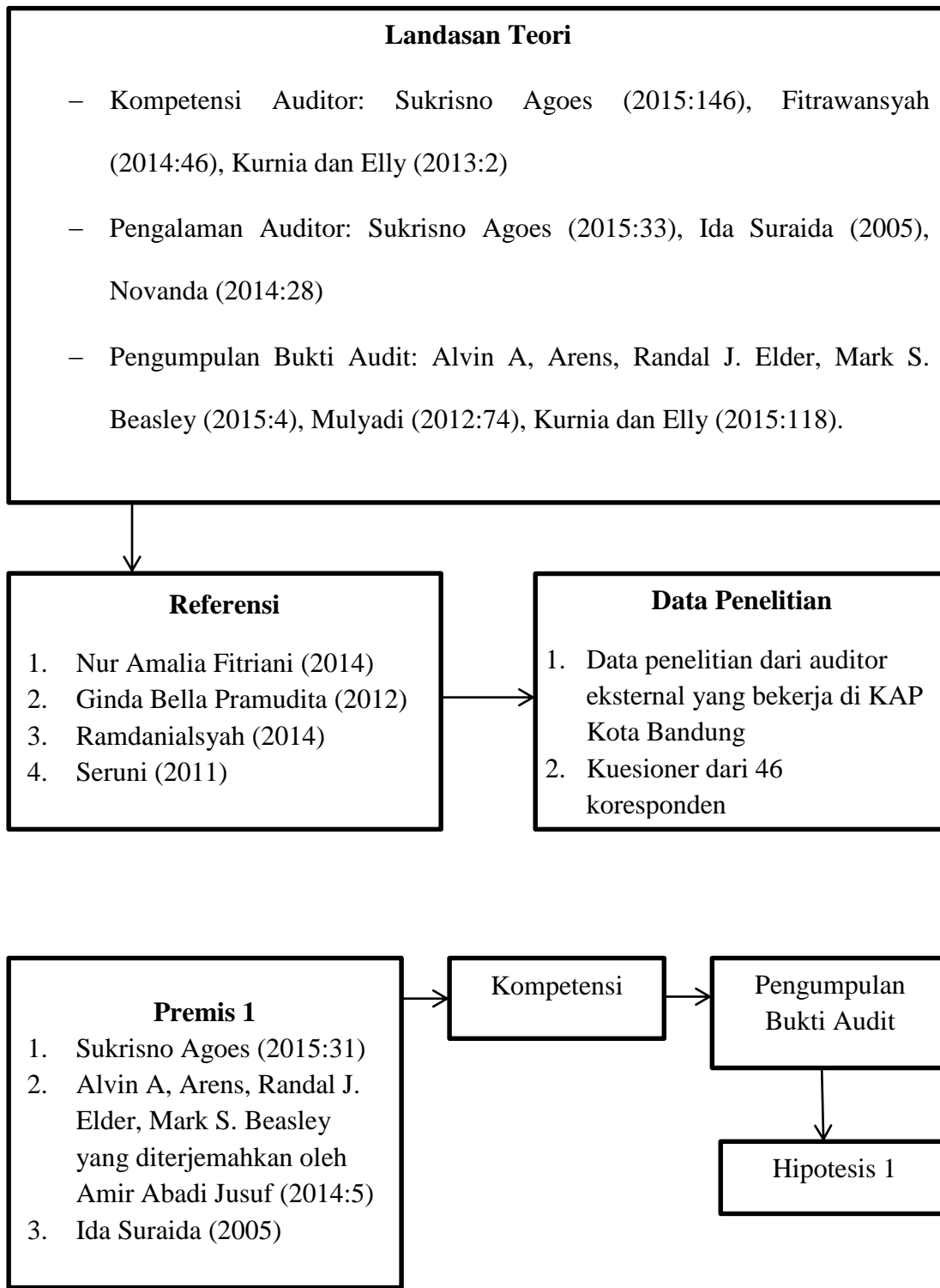
Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa dalam mengumpulkan bahan bukti audit, seorang auditor harus mempunyai pengalaman agar memiliki pandangan dan tanggapan tentang informasi yang diperoleh dan dikumpulkan saat melakukan proses pemeriksaan.

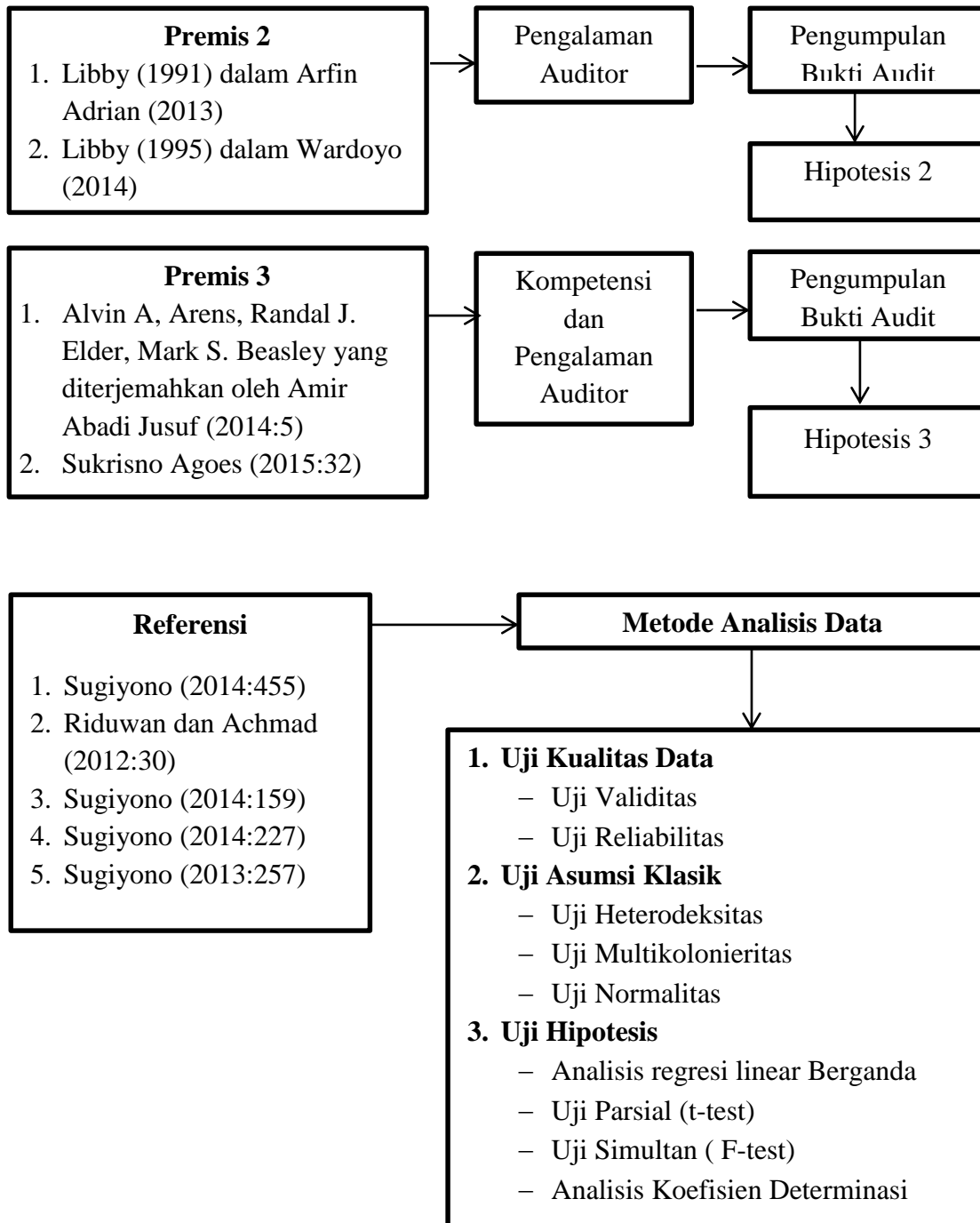
2.2.3 Pengaruh Kompetensi dan Pengalaman Auditor terhadap Pengumpulan Bukti Audit

Bukti audit merupakan informasi yang menjadi dasar untuk mendukung keputusan auditor. Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley yang diterjemahkan oleh Amir Abadi Jusuf (2014:5) menjelaskan Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan guna mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti tersebut.

Mengenai Standar umum yang pertama bahwa kemampuan seseorang dalam bidang-bidang lain, termasuk dalam bidang bisnis dan keuangan, ia tidak dapat memenuhi persyaratan jika tidak memiliki pendidikan dan pengalaman yang memadai dalam bidang auditing. Pendidikan formal auditor dan pengalaman professional saling melengkapi satu sama lain (Sukrisno Agoes, 2015:32).

Berdasarkan seluruh penjelasan mengenai pengaruh kompetensi dan pengalaman auditor terhadap pengumpulan bukti audit di atas, peneliti mengajukan hipotesis penelitian yang mengasumsikan bahwa kompetensi dan pengalaman auditor berpengaruh secara simultan terhadap pengumpulan bukti audit.





Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Ha₁: Kompetensi Auditor Berpengaruh terhadap Pengumpulan Bukti Audit.

Ha₂: Pengalaman auditor berpengaruh terhadap pengumpulan bukti audit.

Ha₃: Kompetensi dan pengalaman auditor berpengaruh secara simultan terhadap pengumpulan bukti audit.